

PELESTARIAN TENUN ULOS MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

¹Dedi Isdiansyah Putra, ²Nova Yudia Winata

¹Jr. Spv. HSSE & GA Fuel Terminal Pematang Siantar

²CDO Fuel Terminal Pematang Siantar

^{1,2}PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Pematang Siantar; Jl. Bolakaki No.1 Pematang Siantar

e-mail: ^{*1}dedi.putra@pertamina.com, ²novayutha91@gmail.com

ABSTRAK

Fuel Terminal Pematang Siantar melalui program CSR nya menggandeng penenun ulos untuk menghidupkan kembali potensi lokal yaitu tenun ulos di Desa Karang Bangun. Alasan Desa Karang Bangun dipilih karena di desa tersebut banyak kita jumpai para penenun ulos yang sudah berpengalaman. Dengan adanya bantuan CSR Fuel Terminal Pematang Siantar, kelompok Ulos Mulana merasa sangat terbantu. Saat ini mereka telah memiliki alat tenun masing-masing yang memudahkan mereka untuk memproduksi ulos sendiri. Tujuan dari program pendampingan Ulos Mulana adalah terwujudnya kelompok yang kuat dan mandiri sehingga mampu meningkatkan perekonomian anggota kelompok dan mampu bersaing dengan beragam produk tenun lainnya.

Kata kunci: Program CSR, Pemberdayaan, Tenun Ulos, Budaya Lokal.

ABSTRACT

Fuel Terminal Pematang Siantar through its CSR program collaborates with ulos weavers to revive local potential, namely ulos weaving in Karang Bangun Village. The reason Karang Bangun Village was chosen is because in this village we meet many experienced ulos weavers. With the help of the Pematang Siantar CSR Fuel Terminal, the Ulos Mulana group felt very helped. Currently they have their own looms which makes it easier for them to produce their own ulos. The aim of the Ulos Mulana mentoring program is to create a strong and independent group so that it can improve the economy of group members and be able to compete with various other woven products.

Keyword: CSR Program, Empowerment, Ulos Weaving, Local Culture.

I. PENDAHULUAN

PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Pematang Siantar memiliki kewajiban dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Salah satunya yaitu dengan melaksanakan program-program CSR. Hal ini merupakan komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat luas terutama di sekitar Ring 1 Perusahaan. Program-program CSR yang dilaksanakan oleh Fuel Terminal Pematang Siantar disesuaikan dan mengacu pada *Sustainable Development Goals* (SDGs), diantaranya mengentaskan kemiskinan, bebas dari kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera dan penanganan perubahan iklim.

Melalui program CSR ini, Fuel terminal Pematang Siantar telah berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi yaitu dengan terbentuknya kelompok usaha. Program CSR yang digulirkan Fuel Terminal Pematang Siantar kepada masyarakat telah dapat menjawab kebutuhan masyarakat dalam hal akses modal usaha. Bantuan yang

diterima oleh masyarakat yaitu berupa perlengkapan fasilitas dan sarana usaha yang dapat menunjang kegiatan usaha. Adapun sasaran program CSR Fuel terminal Pematang Siantar adalah kelompok usaha masyarakat yang berada di sekitar Ring I Fuel Terminal Pematang Siantar. Diharapkan dengan adanya program CSR ini dapat meningkatkan derajat kehidupan masyarakat terutama peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Sehingga dapat menciptakan kemandirian dalam masyarakat.

Salah satu program CSR yang dilaksanakan Fuel Terminal Pematang Siantar adalah pemberdayaan Kelompok Ulos Mulana. Program ini dipilih karena mengangkat budaya lokal masyarakat Batak yaitu tenun ulos. Kain tenun ulos merupakan kain tenun khas bagi masyarakat suku Batak. Ulos mempunyai fungsi dan arti yang sangat penting. Tidak hanya sebatas hasil kerajinan seni budaya saja, kain ulos Batak pun sarat dengan arti dan makna. Sebagian besar masyarakat Batak menganggap kain tenun Ulos adalah lambang ikatan kasih sayang, lambang kedudukan, dan lambing komunikasi dalam masyarakat adat Batak. Selama berabad-abad perempuan Batak menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional. Tiap-tiap kain tenun ulos yang dihasilkan ternyata memiliki arti dan makna tersendiri, baik bagi pemilik ataupun bagi orang yang menerimanya.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, tenun ulos masih tetap dilestarikan oleh masyarakat kota Pematang Siantar, khususnya masyarakat Karang Bangun. Fuel Terminal Pematang Siantar melalui program CSR nya menggandeng penenun ulos untuk menghidupkan kembali potensi lokal yaitu tenun ulos di Desa Karang Bangun. Alasan Desa Karang Bangun dipilih karena di desa tersebut banyak dijumpai para penenun ulos yang sudah berpengalaman.

Dengan adanya bantuan CSR Fuel Terminal Pematang Siantar, Kelompok Ulos Mulana diharapkan bisa membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menenun ulos. Sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Karang Bangun. Selain meningkatkan taraf ekonomi, program pemberdayaan Kelompok Ulos Mulana juga bertujuan untuk melestarikan budaya lokal suku Batak yaitu tenun ulos. Di mana saat ini, menenun ulos secara manual dengan menggunakan alat tenun bukan mesin adalah hal yang sangat langka dikarenakan sudah banyak penenun ulos yang menggunakan mesin.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Karang Bangun, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun. Subyek penelitian ini adalah Kelompok Ulos Mulana sebagai salah satu kelompok CSR binaan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Pematang Siantar. Informasi berupa data terkait pelaksanaan program Pemberdayaan Kelompok Ulos Mulana ini bersumber dari masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan wawancara secara langsung dan monitoring, data tersebut akan digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program seperti pihak-pihak pemerintahan, masyarakat dan penenun ulos.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulos merupakan salah satu busana khas Indonesia. Secara turun temurun ulos dikembangkan oleh masyarakat Batak. Ulos menjadi ciri khas dan budaya yang ada dalam suku Batak. Ulos kemudian memiliki arti penting tersendiri yang sering dipakai oleh tetua dalam berbagai pertemuan adat, serta acara resmi. Tak jarang ulos dijadikan sebagai hadiah, tanda penghormatan dan tanda sayang yang diberikan kepada orang yang mereka kasihi. Ulos tidak bisa lepas dari pelaksanaan adat bagi orang Batak. Karena merupakan bagian dari sebuah upacara adat, maka biasanya setiap acara adat Batak harus selalu menggunakan ulos.

Ulos memiliki potensi penjualan yang sangat bagus, dikarenakan hampir seluruh kegiatan adat pada suku Batak memerlukan ulos. Tak jarang di sekitar kota Pematang Siantar dan kabupaten Simalungun banyak ditemukan penenun ulos termasuk di desa Karang Bangun. Mayoritas penenun ulos ini bekerja sebagai buruh, ulos yang sudah mereka tenun akan disetorkan kepada toke lalu mereka mendapatkan upah. Keterbatasan modal usaha menjadi penyebab mereka bekerja sebagai buruh, dikarenakan modal untuk membeli alat tenun cukup mahal.

Oleh karena itu, melalui program CSR nya Fuel Terminal Pematang Siantar memberdayakan masyarakat Desa Karang Bangun untuk tetap melestarikan budaya tenun ulos. Melalui Kelompok Ulos Mulana ini diharapkan dapat mempertahankan keberadaan ulos serta melestarikan kebudayaan lokal masyarakat Sumatera Utara khususnya di desa Karang Bangun. Beberapa masyarakat di desa Karang Bangun memiliki keterampilan dalam menenun ulos. Hal ini karena menenun ulos merupakan salah satu sumber penghasilan mereka melalui hasil penjualan ulos. Pekerjaan ini sudah mereka lakukan selama belasan tahun, sehingga mereka sudah sangat terlatih dalam menggunakan alat tenun. Alat tenun yang digunakan untuk membuat ulos adalah alat tenun bukan mesin.

a. Implementasi Program

Program pemberdayaan Kelompok Ulos Mulana telah berjalan sejak tahun 2019. Adapun tujuan pembentukan kelompok ini adalah untuk memandirikan penenun ulos yang selama ini bekerja sebagai buruh ulos, memberdayakan masyarakat melalui produksi ulos serta meningkatkan taraf perekonomian penenun ulos. Ulos menjadi salah satu sumber penghasilan bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Karang Bangun. Mayoritas kegiatan ibu-ibu rumah tangga di Desa Karang Bangun adalah buruh tenun ulos. Melihat potensi ini maka muncul ide untuk membentuk kelompok penenun ulos di Desa Karang Bangun. Ibu-ibu penenun ini bekerja sebagai buruh ulos. Semua fasilitas dan keperluan untuk menenun ulos dilengkapi oleh toke dan mereka hanya bekerja menenun ulos dan jika ulos sudah selesai ditenun maka akan diambil kembali oleh toke dan mereka mendapatkan upah sesuai dengan berapa banyak ulos yang mereka tenun. Upah yang didapat mereka yaitu sekitar Rp 35.000,00 untuk setiap pasang ulos. Jika dijumlahkan maka penghasilan mereka sekitar Rp 1.575.000,00 per bulan. Upah tersebut tergolong cukup rendah jika dibandingkan dengan proses pembuatan ulos. Namun, dikarenakan kebutuhan ekonomi maka mereka melakukannya. Mereka menjadi buruh ulos adalah untuk membantu perekonomian keluarga dan mengisi waktu luang mereka.

Yang menjadi keunikan tersendiri bagi Kelompok Ulos Mulana yaitu para penenunnya yang mayoritas adalah suku Jawa sedangkan ulos sendiri identik dengan suku Batak. Pada awalnya kelompok Ulos Mulana beranggotakan 4 orang ibu-ibu yang memiliki keahlian dalam menenun ulos. Namun seiring berjalannya waktu, kelompok Ulos Mulana tidak hanya berfokus pada produksi ulos tetapi juga mencoba untuk memproduksi produk turunan ulos maka dilakukan penambahan jumlah anggota kelompok sebanyak 2 orang. kedua orang ini memiliki keahlian dalam menjahit dan berfokus untuk membuat berbagai produk souvenir dari ulos. Saat ini Kelompok Ulos Mulana beranggotakan 6 orang ibu-ibu rumah tangga yang kesehariannya bekerja sebagai penenun ulos dan penjahit. Mereka sudah memiliki pengalaman menenun ulos selama lebih dari 15 tahun. Mereka menjadikan menenun ulos sebagai pekerjaan rutin mereka untuk menambah perekonomian keluarga.

Melihat semangat dan ketekunan mereka dalam menenun ulos, Fuel Terminal Pematang Siantar memberikan kontribusi berupa penyediaan peralatan tenun, bahan baku untuk menenun, mesin jahit dan peningkatan keahlian penenun melalui kegiatan pelatihan, serta memberikan pendampingan program baik itu dalam hal pemasaran maupun produksi. Dengan adanya program pemberdayaan Kelompok Ulos Mulana ini, anggota kelompok telah

merasakan manfaat yang sangat banyak diantaranya tersedia alat dan bahan untuk kebutuhan produksi ulos serta anggota kelompok diberikan pelatihan agar mereka memiliki kemampuan dalam memasarkan ulos dan produk souvenir yang mereka buat serta mampu bersaing dengan produk ulos lainnya di pasar. Saat ini Kelompok Ulos Mulana telah memiliki 6 unit alat tenun, 2 unit mesin jahit dan 1 unit mesin border. Sehingga masing-masing anggota kelompok sudah bisa memproduksi ulos dan souvenir masing-masing. Dengan tersedianya alat tenun ini, anggota kelompok menjadi lebih mudah dalam menenun ulos dan menjadi lebih bersemangat karena semua fasilitas untuk menenun sudah terlengkapi.



Gambar 1. Kegiatan menenun ulos

Pelatihan yang diberikan kepada para anggota Kelompok Ulos Mulana akan sangat mendukung pengembangan tenun ulos. Pelatihan yang diberikan meliputi pelatihan strategi marketing ulos, manajemen keuangan kelompok, Pelatihan pemasaran secara online dan offline, penguatan SDM dan pelatihan diversifikasi produk. Pelatihan yang diikuti oleh anggota kelompok membawa dampak yang baik bagi kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bermacam-macam produk turunan ulos yang dihasilkan oleh kelompok.

Pada awalnya Kelompok Ulos Mulana hanya berfokus pada produksi kain ulos saja. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Kelompok Ulos Mulana mulai berinovasi untuk mengembangkan ulos menjadi beragam produk diantaranya baju anak, kemeja, gaun, topi, syal, tas, dompet, masker, tempat tisu dan ikat kepala.



Gambar 2. Beragam produk turunan ulos

Dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh anggota kelompok maka inovasi dari tenun ulos akan bisa berkembang menjadi lebih baik lagi. Serta peningkatan pengetahuan anggota kelompok dalam menjalankan usaha tenun ulos untuk menjadi kelompok Ulos Mulana yang mandiri dan bisa meluaskan pemasaran ulos

Kelompok Ulos Mulana memiliki tekad yang besar untuk terus mengembangkan produk tenun ulos. Hal ini dilakukan agar memotivasi anggota kelompok untuk terus menenun dan mampu meningkatkan pendapatan anggota kelompok melalui hasil penjualan produksi tenun. Pada perkembangannya tenun ulos sudah mengalami banyak kemajuan salah satunya adalah diversifikasi produk. Selain memproduksi kain tenun dalam bentuk sarung dan selendang, Kelompok Ulos Mulana juga memproduksi kain tenun untuk diversifikasi produk. Corak dan motif yang dibuat oleh penenun akan disesuaikan dengan peruntukannya antara lain motif untuk pembuatan kemeja dan gaun. Tenun ulos yang pada awalnya hanya berupa sarung dan selendang kini sudah dibuat menjadi berbagai macam motif. Kain hasil tenun tidak hanya dipergunakan untuk ulos, tetapi kain tenun juga sudah digunakan sebagai bahan baku busana (baju, kemeja dan rok), masker, stola, serta barang souvenir seperti dompet, tas, dan tempat tisu. Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, Kelompok Ulos Mulana saat ini sudah menerapkan pembayaran secara digital. Masing-masing anggota kelompok telah mendaftar untuk sistem pembayaran digital.



Gambar 3 Pembayaran digital

Program Kelompok Ulos Mulana ini sesuai dengan tujuan SDG's yaitu: Mengakhiri Kemiskinan Dalam Segala Bentuk Di Manapun dan Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan berkelanjutan, Kesempatan Kerja yang Produktif dan Menyeluruh, serta Pekerjaan yang Layak untuk Semua.

Tujuan dari program pendampingan Ulos Mulana adalah terwujudnya kelompok yang kuat dan mandiri sehingga mampu meningkatkan perekonomian anggota kelompok dan mampu bersaing dengan beragam produk tenun lainnya. Untuk itu maka Kelompok Ulos Mulana membentuk koperasi mini yang beranggotakan keenam anggota Kelompok Ulos Mulana. Tujuan pembentukan koperasi ini adalah untuk mengatasi kesulitan anggota kelompok dalam penyediaan modal usaha. Melalui koperasi yang dikeloa oleh anggota kelompok ini, mereka bisa mendapatkan pinjaman uang untuk modal menenunulos maupun modal untuk menjahit. Dengan adanya koperasi ini sangat membantu anggota kelompok dalam mengakses modal usaha. Pembentukan koperasi ini bertujuan untuk mempermudah anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan untuk menenun seperti kebutuhan benang maupun biaya untuk perawatan alat tenun. Selain itu, pembentukan koperasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk berorganisasi dalam mengembangkan ekonomi sehingga mampu menjawab kebutuhan anggotanya dalam pengadaan modal kerja, peralatan menenun, dan pemasaran yang saling berkesinambungan.

Program Kelompok Ulos Mulana saat ini berfokus pada perluasan jaringan pemasaran dan pembentukan koperasi. Dalam hal membangun jaringan pemasaran produk, kelompok sudah bekerja sama dengan beberapa toko ulos. Ulos yang sudah mereka tenun akan dijual ke pemilik toko ulos tersebut. Selain itu juga, beberapa produk ulos milik anggota kelompok juga ikut dalam kegiatan bazar yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Pematang Siantar.



Gambar 4 Pameran produk ulos

b. Implementasi SDG's terhadap Program Bank Sampah Bantan Berseri Abadi

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan hidup masa sekarang dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup generasi mendatang. Prinsip utama dalam pembangunan berkelanjutan ialah pertahanan kualitas hidup bagi seluruh manusia pada masa sekarang dan pada masa depan secara berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dilaksanakan dengan prinsip kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan

IV. KESIMPULAN

Program CSR Fuel Terminal Pematang Siantar telah memberikan dampak yang positif bagi anggota kelompok. Kegiatan-kegiatan berupa pelatihan, pengadaan sarana dan fasilitas menenun maupun menjahit, pengadaan bahan baku untuk menenun, dalam pelaksanaannya mempunyai kebermanfaatannya dalam upaya pengembangan program. Dengan adanya program pemberdayaan Kelompok Ulos Mulana, pendapatan anggota kelompok dari hasil produksi ulos juga meningkat yaitu Rp 4.700.000 setiap bulannya.

Saat ini Kelompok Ulos Mulana perlahan sudah menunjukkan kemajuan sedikit demi sedikit. Dalam pelaksanaannya, kelompok Ulos Mulana mengklaim bahwa dipenuhinya fasilitas-fasilitas tersebut mampu memberikan jaminan terhadap produktivitas kelompok. Kegiatan tersebut menjadi kunci potensi berkembangnya Kelompok Ulos Mulana. Hal ini berarti dampak program CSR yang dilaksanakan oleh Fuel Terminal Pematang Siantar memberikan perubahan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat binaan.

Dampak program pemberdayaan Kelompok Ulos Mulana dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

a. Wellbeing

Adanya peningkatan pengetahuan anggota kelompok dalam pengembangan motif ulos dan inovasi produk ulos.

b. Economy

Melalui program ini, adanya peningkatan ekonomi anggota Kelompok Ulos Mulana sebesar Rp 4.700.000 setiap bulan.

c. Nature

Kelompok Ulos Mulana menggunakan alat tenun manual sehingga tidak menghasilkan emisi. Selain itu, sisa potongan kain saat menjahit tidak dibuang tetapi dimanfaatkan kembali untuk membuat keset kaki.

d. Society

Adanya lapangan kerja baru bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Karang Bangun. Beberapa anggota kelompok telah mempekerjakan ibu-ibu lain untuk menenun ulos.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Pematang Siantar atas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Ulos Mulana untuk mendukung Pemerintah dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan serta berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal di Kota Kabupaten Simalungun khususnya Desa Karang Bangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas, Sdg. (2020). *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Ekonomi*. <http://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2020/10/Metadata-Pilar-Ekonomi-EdisiIII.pdf>. Google Scholar
- Damanik, E.L. (2019). *Sejarah Simalungun Pemerintahan Tradisional, Kolonialisme, Agama dan Adat Istiadat*.
- Purba, R. M. (ND). *Perlindungan Motif Hiou Batak simalungun (Suatu Kajian Terhadap Kerajinan Hiou Di Kabupaten Simalungun)*.
- Takari, M. (ND). *Ulos dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi dan Teknologi*.